

ARTI PANTUN MELAYU YANG GAIB

Diterjemahkan dari pidato
Prof. Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat
pada 28 Oktober 1933, ketika
sembilan tahun berdirinya
Sekolah Hakim Tinggi
di Jakarta

楊貴道珍藏
Koleksi Yang Quoi Y



YANG GAIB YEE

ZAMAN BARU LTD.

Petaling Jaya

Pidato aslinya dalam bahasa Belanda:
De magische achtergrond van de Maleische pantun.
Terjemahan ini pertama kali dimuatkan dalam
Poejangga Baroe tahun 1933/34.

Dalam bahasa Melayu adalah semacam ikatan sajak yang amat disukai, yang gemar dipakai orang, sedang bermain-main ataupun dengan ber-sungguh², untuk mengeluarkan pikiran dan perasaannya, yang populer juga dikalangan bukan orang Melayu atau orang Indonesia, dan yang adalah mempunyai sesuatu sifat yang ganjil. Ia terjadi dari pada empat baris, tiap² baris terjadi dari pada empat kaki dan tiap² kaki terbagi pula atas 2 atau 3 suku. Suku penghabisan dari pada baris pertama sama atau sebunyi dengan suku penghabisan baris ketiga, demikian juga suku penghabisan baris kedua dengan baris keempat. Amat jaranglah suku penghabisan keempat-empat barisnya serupa atau sebunyi. Sifatnya yang ganjil itu ialah, bahwa sesudah kedua baris yang pertama itu se-konyong² datang perobahan arti kata²nya dan bahwa inti sekaliannya itu se-mata² terletak dalam dua baris yang terkemudian. Jenis sajak yang saya maksud, — beberapa dari pada tuan² barangkali telah mengerti apa yang saya tujui — ialah *pantun* yang umum dikenali orang itu. Sekali² ada juga *pantun* yang lebih dari pada empat baris, yang meskipun agak lain ikatannya, mempunyai sipat yang sama dengan *pantun* yang terjadi dari pada empat baris itu. 1)

Dalam waktu yang diperkenankan kepada saya dari pada waktu peringatan ini, saya akan merencanakan kepada tuan tentang sipat *pantun* Melayu yang saya katakan tadi ganjil itu. Untuk menjelaskan yang saya maksud dan untuk menetapkan pikiran kita, saya akan menyebut dua buah *pantun*, ke-dua²nya saya ambil dari renchana tentang perhubungan antara kedua baris yang mula² dan kedua baris yang berikut dalam sajak yang demikian.

Yang pertama bunyinya :

Telor itik dari Sanggora,
 Pandan terletak dilangkahi,
 Darahnya titik di Singapura,
 Badannya terhantar di Langkawi.

Pantun ini termuat dalam Sejarah Melayu yang disusun dalam tahun 1612 dan dipakai bagi seseorang yang terbunuh di Singapura dan dikuburkan di Langkawi. 2).

Pantun vng kedua bunyinya :
 Satu dua tiga enam,
 Enam dan satu jadi tujuh,
 Buah delima yang ditanam,
 Buah berangan hanya tumbuh.

Apakah sekarang perhubungan antara kedua baris yang pertama dan kedua baris yang penghabisan? Perbedaan antara arti perkataan keduanya amat besar, sehingga jalan pikiran seolah-olah tiba² berbelok sesudah kedua baris yang pertama itu, sedangkan makna pantun itu hanya terletak dalam kedua baris yang terakhir. Adakah perhubungan antara kedua pasang baris itu? Kalau ada, apakah perhubungan itu dan jika tidak, apakah gunanya dua baris yang pertama itu, yang artinya tiada berpengaruh sedikit juapun itu? Pertanyaan ini telah lama dipikirkan oleh ahli² yang menyelidiki bahasa dan kesusasteraan Melayu dan jawab mereka masing² ber-beda².

Amat mengherankan, bahwa G.H. WERNDLY, yang didalam "Maleische Spraakkunst" nya, yang diterbitkan dalam tahun 1736 dan yang untuk zamannya amat baik itu, panjang lebar menyelidiki tentang sama atau tidaknya aturan bangun sajak

dalam bahasa Yunani, Arab dan beberapa bahasa yang lain dengan aturan bangun sajak dalam bahasa Melayu — persamaan itu tiada ditemuinya, oleh karena irama bahasa Melayu tiada seperti irama bahasa tersebut bergantung kepada perbedaan jumlah suku, tetapi kepada perbedaan tinggi rendahnya sebutan suku, amat mengherankan WERNDLY tiada menyebut-nyebut *pantun*. Tetapi meskipun demikian pasti ia kenal akan *pantun*. Didalam imbuhan “Maleische boekzaal” yang dimuatkan dalam tatabahasanya itu disebutnya karangan yang memuatkan *pantun*, malahan sebuah *Pantun Speelman*, yaitu tentang peperangan antara orang Mangkasar dengan SPEELMAN. Dalam *Pantun Speelman* itu rupanya perkataan *pantun* salah dipakai untuk *shair*, yaitu suatu jenis ikatan sajak Melayu yang lain pula. Lagi pula sebelum zamannya demikian terkenalnya *pantun* itu, sehingga seorang pengarang tatabahasa Melayu dalam bahasa Latin yang amat ringkas, yang terbit dalam tahun 1688, yang mengakui, bahwa ia tiada pernah mendengar, membaca atau melihat sebuah sajak dalam bahasa Melayu, dapat mencheriterakan tentang adanya nyanyian, sebahagian yang terbesar berhubungan dengan perchintaan, dan sebagai chontoh dikemukakannya sebuah *pantun*. 3)

Mula² menurut pendapat orang dalam dua baris pertama *pantun* itu terdapat kiasan yang tersembunyi atau kurang tersembunyi dari pada yang termaktup dalam dua baris yang berikut. Anggapan itu misalnya terdapat pada WILLIAM MARSDEN dalam karangannya “Grammar of the Malayan language” yang terbit dalam tahun 1812 (hal 128) dan pada JOHN CRAWFURD dalam karangannya “Grammar and Dictionary of the Malay language”

(jilid 1 hal. 81) yang terbit dalam tahun 1852. MARSDEN mengutip dalam karangannya itu keterangan Dr. LEYDEN, yakni, bahwa menurut orang Melayu sendiri asas itu senantiasa dipakai dengan teliti. CRAWFURD menyebut *pantun* itu sebuah teka-teki, tetapi teka-teki pengertian dan bukan permainan dengan kata².

Uchapan yang lebih hati² terdapat pada Abbe P. FAVRE, orang Peranchis yang mempelajari bahasa Melayu. Dalam karangannya "Grammaire de la langue Malaise" yang terbit dalam tahun 1876 katanya tentang *pantun*, bahwa kedua baris yang mula² itu dianggap mempunyai arti sebagai lambang terhadap kepada dua baris yang penghabisan, tetapi bahwa kedua baris yang pertama itu sering rupanya tiada mempunyai arti, tetapi hanya rupanya gunanya untuk menetapkan irama dan bunyi baris² yang berikut. Tentang pemandangannya yang terakhir itu ditunjukkannya ucapan pengarang Melayu ABDULLAH BIN ABDULKADIR MUNSHI dalam karangannya "Pelayaran ke Kelantan" 4) yang serupa tetapi lebih pasti dari pada itu.

Pemandangan yang serupa itu dikemukakan pula dengan pasti oleh W.R. VAN HOEVELL dan L.K. HARMSEN. Kedua-duanya, yang pertama dalam penerbitannya Sha'ir Bidasari dalam Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap XIX (1843), yang kedua dalam penerbitannya Vijftig Menangkabausche pantun's dalam Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap XXI (1875), kedua-duanya berpendapat, bahwa *pantun* itu dalam dua barisnya yang pertama sering menyatakan yang bukan². VAN HOEVELL memberi keterangan apa sebabnya maka bagi orang Melayu, "yang bukan² dua baris"

itu bagus bunyinya, ialah oleh sebab *pantun* itu dinyanyikan.

Demikian juga ahli bangsa orang Jerman Dr. W. JOEST, yang mengumumkan *pantun* Melayu dari Ambon dan Uliase dengan lagunya sekali, berpemandangan, bahwa dua baris yang pertama dalam *pantun* tentang artinya tak pernah atau amat jarang berhubungan dan bahwa kedua baris yang pertama itu hanya gunanya untuk irama dan persamaan bunyi. 5)

Yang pertama sekali dengan sengaja mempelajari *pantun* ialah Dr. PIJNAPPEL Gzn. dalam sebuah karangan yang bernama "Over de Maleische pantoen's" dan diumumkan dalam Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indie yang diterbitkan pada ketika kongres kaum orientalis internasional yang diadakan di Leiden dalam tahun 1883.

Menurut pikiran PIJNAPPEL untuk menerangkan arti *pantun* haruslah orang mulai dari pada keterangan arti perkataan *pantun*. Mula² sekali ditunjukkannya dalam renchananya itu akan persamaan yang dikemukakan oleh VAN DER TUUK antara *umpama* Batak Toba dengan *pantun* Melayu, dan akan keterangannya tentang kedua jenis sajak itu, yaitu bahwa kedua baris yang pertama itu hanya jarang mempunyai perhubungan arti dengan kedua baris yang penghabisan. PIJNAPPEL membandingkan *umpama* Batak dan *pantun* Melayu itu dengan *wangsalan* Jawa, yaitu teka-teki bunyi dan perkataan; dalam *wangsalan* itu hanyalah bunyi perkataan itu yang memberikan kunchi untuk menjawabnya. Lagi pula ditunjukkannya, bahwa dalam

bahasa Melayu *seloka* atau sajak peri bahasa kadang² disamakan orang artinya dengan *pantun*, sedangkan dalam bahasa Jawa *seloka*, kiasan, ibarat dengan *paribasan*, pepatah, kiasan hanyalah dibedakan dengan chara yang sekehendak hati saja. Setelah akhirnya dinyatakannya, bahwa perkataan *paribasan* dan *wangsalan* itu dalam artinya yang semula hanyalah dari pada bahagian yang kedua dari seluruh perkataan yang disebutkannya itu pindah keseluruhan perkataan itu, dan bahwa perkataan *umpama* itu dalam bahasa Melayu juga artinya kiasan, maka dapatlah ia kesimpulan, bahwa *pantun* Melayu itu tiada lain dari pada perubahan perkataan *paribahasa*, yaitu dengan jalan melenyapkan bahagian yang penghabisan dan seterusnya dengan jalan menghaluskan, seperti dalam bahasa Jawa, perkataan *pari* itu menjadi *pantun*. *Pantun* itu jadi sebenarnya, demikianlah kesimpulannya, suatu bait, yang sebahagian mengandung kiasan atau sesuatu yang kurang terang, yang dijelaskan oleh bahagian yang lain, tiada peduli apa isinya, meskipun telah selayaknya kiasan yang dipakai demikian mempunyai semangatnya sendiri". Kesimpulan ini diujikan-nyalah pada *pantun* yang saya sebut pada permulaan tadi tentang telur itik dari Sanggora. Baris yang pertama itu maksudnya, demikianlah kata PIJNAPPEL, memberi kiasan tentang jauh jaraknya, dan yang kedua tentang dekatnya; dengan kedua kiasan itu maksudnya mengatakan, bahwa pembunuhan itu dilangsungkan jauh dari pada tempat mayat dikuburkan. Ditambahkannya pula, bahwa kiasan itu dapat juga dinyatakan dengan bunyi, seperti dalam *wangsalan* Jawa, dan bahwa banyak juga kiasan yang tiada kita ketahui, sehingga seluruh bandingan itu bagi kita tinggal samar.

Pikiran PIJNAPPEL tentang sipat *pantun* yang misalnya sama dengan pemandangan MARSDEN itu, disangkal oleh pengganti PIJNAPPEL sebagai guru besar bahasa Melayu di Leiden, Ch. A. VAN OPHUYSEN. Dalam pidatonya tentang *pantun* "Het Maleische Volksdicht", waktu ia mulai menjabat pekerjaannya (1904) antara lain ia mengemukakan *pantun* bilangan dan buah delima yang telah saya sebut sebagai contoh dari pada *pantun*, yang menurut pendapatnya tiada mungkin mempunyai perhubungan yang dinyatakan oleh PIJNAPPEL.

Berdasarkan be-ratus² buah *pantun* yang dikumpulkannya, menurut katanya "tak ada atau tak usah ada perhubungan antara kedua bahagian yang menjadikan sebuah bait itu."

Dalam pemandangan selanjutnya VAN OPHUYSEN membangunkan sebuah hipotesis tentang asal *pantun*. Seperti *ende* atau *ende-ende* Mandailing yang bersamaan dengan *pantun* Melayu kelihatan kepadanya asal *pantun* itu dalam bahasa daun. Pada bangsa Mandailing adalah kebiasaan, bahwa orang yang berchinta-chintaan itu dalam surat menyurat memakai daun dan dengan itu bermaksudkan perkataan yang sebunyi dengan nama daun itu. Dengan daun *sitanggis* atau daun *pahu* misalnya dinyatakan perkataan *tangis* dan *aoe*, yaitu saya, sebunyi dengan itu. Dari pada susunan beberapa nama tumbuh²an menjadi beberapa baris yang berirama, diikuti oleh dua baris yang sebunyi dengan itu, yang menyatakan maksudnya, demikianlah terjadinya *ende-ende*. Sesungguhnya ada *ende-ende* dengan nama tumbuh²an dalam dua baris yang pertama.

VAN OPHUYSEN tiada dapat menemui bahasa daun pada bangsa Melayu, tetapi menurut pikiran-

Prof. Dr.R.A. Hoesein Djajadiningrat

**ARTI PANTUN MELAYU
YANG GAIB**

ZAMAN BARU LTD.

nya hipotesisnya itu dapat bertopang pada misalnya kebiasaan penduduk Melayu di Sibolga, yakni, bahwa seorang suami beberapa hari sesudahnya nikah memberikan antara lain kepada isterinya *ikan belanak* dan dengan jalan demikian memintakan ia *beranak*, sebunyi dengan *belanak*.

Selanjutnya VAN OPHUYSEN menunjukkan peri bahasa Melayu untuk “bertanya sesuatu yang telah diketahui”, yaitu *sudah gaharu chendana pula*. Arti peribahasa itu tersembunyi dalam kalimat berikut yang sebunyi: *sudah tahu bertanya pula*.

Lagi pula dinyatakannya persamaan arti antara nama *pantun* dan *ende-ende*. Dalam bahasa Batak — Toba *ende-ende* itu disebut *umpama*, suatu perkataan yang artinya “perbandingan, perserupaan, pepatah”, d. l. l.; perkataan *pantun* pun mempunyai arti yang demikian. PIJNAPPEL telah menunjukkan hal itu berdasarkan beberapa tempat dalam cerita riwayat Hang Tuah, sedangkan VAN OPHUYSEN memberi contoh arti perkataan *pantun* yang demikian dari pada beberapa buah *pantun*.

Terhadap kepada keterangan VAN OPHUYSEN tentang asalnya *pantun* dikemukakan oleh R. J. WILKINSON dan Dr. R. O. WINSTEDT beberapa keberatan. Pada tempatnya benar R. J. WILKINSON bertanya dalam bukunya tentang “Malay literature” yang terbit dalam tahun 1907 dalam serie “Papers on Malay Subjects”, tidakkah hal itu harus dianggap sebaliknya, yaitu bahwa bukanlah bahasa daun yang menimbulkan kebiasaan yang umum untuk mengganti sesuatu perkataan dengan perkataan yang sebunyi, tetapi ialah kebiasaan

itu melahirkan bahasa daun. Menurut pemandangan WINSTEDT, yang menerbitkan *pantun* Melayu yang dikumpulkannya ber-sama² dengan WILKINSON dengan kata pendahuluan tentang *pantun* yang panjang lebar 6), adalah bahasa perchintaan daun itu sangat di-buat² dan, kalau ditimbang benar², tidaklah dapat dikatakan bersahaja. Disini dapat saya kemukakan, bahwa menurut suatu kumpulan *wawangsalan* dan *sisindiran* 7) Sunda yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang segera akan saya perchakapkan, diantara penduduk Banten yang berbahasa Sunda seorang perawan kadang² memakai warna pengikat rokok yang diberikannya kepada kekasihnya untuk menyatakan perasaannya terhadap kepada kekasihnya itu: *hejo* (hijau) artinya *nenjo*, yaitu melihat, dalam angan², *hideung* (hitam) artinya *nineung*, yaitu ingat kepadanya, hasrat kepadanya, dan *beureum* (merah) artinya *eureun* yaitu berhenti, maksudnya ia tiada chinta lagi kepadanya. Bahasa yang berdasarkan perkataan yang sebunyi ini pastilah belum berapa lama usianya.

Meskipun demikian menurut pikiran saya, ucapan VAN OPHUYSEN tentang kebiasaan berhubungan dengan ikan belanak itu, seperti akan ternyata kelak, benarlah menuju kepada sumber asal *pantun*.

Tentang arti perkataan *pantun*, baik WILKINSON maupun WINSTEDT terutama sekali mengemukakan, bahwa perkataan itu dalam kesusasteraan Melayu diabad ke 16 hanya terdapat dalam arti "per-serupaan, pepatah" dan barulah dalam karangan² diabad ke 17 artinya "quatrain", yaitu ikatan sajak yang terjadi dari pada empat baris. Untuk mem-

buktikan itu diambil Hikayat Hang Tuah, yang menurut pikiran WILKINSON (lih. hal. 16) berasal dari abad ke 17, menilik kepada beberapa hal di dalamnya. Tetapi dalam susunan² cerita itu yang diketahui orang sekarang, perkataan *pantun* itu terdapat dengan kedua arti tersebut. Lagi pula, meskipun orang dengan pertolongan suatu naskah Hang Tuah yang berasal dari abad ke 16 dapat memperlihatkan, bahwa perkataan *pantun* dalam roman sejarah itu semata-mata dipakai dengan arti "perserupaan dsb. nya", belum jugalah orang dapat mengatakan, bahwa hal itu sesuatu kebiasaan dalam kesusasteraan Melayu abad ke 16. Dalam Sejarah Melayu yang ditulis dalam tahun 1612 perkataan itu dipakai dalam arti quatrain, dan tak ada suatu sebab juapun bagi kita untuk memutuskan, bahwa ketika itu arti tersebut baru dipakai orang.

Dalam pada itu orang dapat berkata, bahwa perkataan *pantun* dengan arti "perserupaan" dsb. nya, yang seperti terbukti pada contoh² yang dikemukakan VAN OPHUYSEN terdapat juga dalam bait pantun zaman sekarang, jarang ditemui orang dalam bahasa yang ditulis, malahan demikianlah jarangnyanya 8), sehingga MARSDEN dalam "Dictionary of the Malayan language" membedakan perkataan itu sebagai *pantan* dari pada *pantun* yang berarti quatrain atau ikatan sajak yang empat baris. Tentang manakah yang dahulu antara kedua arti perkataan *pantun* itu tiadalah dapat diselidiki dalam kesusasteraan, sedangkan kalau kita pikir²kan saja arti "perserupaan, pepatah" tak kurang mungkin-nya berasal dari pada arti quatrain, yang sering dipakai orang untuk membuat perserupaan, pepatah dan peri bahasa, dari pada arti yang kedua dari arti yang pertama. Di Sumatra Barat dan di Bengkulu,

menurut keterangan VAN OPHUYSEN, *pantun* yang lebih dari pada empat baris disebut orang *ibarat*, yaitu suatu perkataan yang berasal dari bahasa Arab, jadi belum berapa tua dalam bahasa Melayu, yang "perserupaan" juga artinya.

Asas *pantun*, syaratnya yang pertama, tandanya yang nyata, menurut pikiran saya pertama sekali dengan tepat diucapkan oleh WILKINSON dan WINSTEDT: kedua baris yang pertama berisi suatu *sugesti bunyi*, yaitu bunyi yang memberi petunjuk bagi kedua baris yang akbir. Tentulah asal mulanya kebiasaan orang memakai *sugesti bunyi* itulah yang menyebabkan timbulnya *pantun*. Pada tempatnya benarlah WINSTEDT menunjukkan berdasar *sugesti bunyi*, misalnya: *kayu lurus dalam ladang*, dengan jawabnya: *kerbau kurus banyak tulang*. Disisi itu ada juga sajak yang agak berarti yang terjadi dari pada dua baris, seperti *pinggan tak retak, nasi tak dingin*, dengan artinya yang tersembunyi dalam baris yang kedua: *engkau tak hendak, kami tak ingin*. Masuk bahagian sajak yang terjadi dari pada dua baris ini terhitung juga peribahasa yang telah disebut tadi: *sudah gaharu chendana pula*. Lain dari pada teka-teki yang terjadi dari pada dua baris demikian, ada juga teka-teki yang terjadi dari pada empat baris dengan ikatan *pantun*.

Tetapi meskipun benar ucapan mereka, bahwa *pantun* berasaskan *sugesti bunyi* dan persembunyian (asonansi) dan tentang timbulnya *pantun* oleh kebiasaan memakai *sugesti bunyi*, WILKINSON dan WINSTEDT terlampau menghargai adanya kiasan dan perbandingan yang tersembunyi dibahagian yang pertama daripada *pantun*, akan adanya perhubungan pikiran disisi perhubungan

bunyi antara kedua pasang baris itu. WINSTEDT misalnya menyangka, bahwa ia dapat menchahari perhubungan antara kedua pasang baris dari pada *pantun* bilangan dan buah delima yang dikemukakan oleh VAN OPHUYSEN sebagai chontoh, bahwa perhubungan itu tiada ada, dan hal itu diterangkannya dengan sebuah *pantun* yang hanya sedikit bedanya dengan *pantun* tersebut, bunyinya:

Satu tangan bilangan lima,
 Dua tangan bilangan sepuluh;
 Sahaya bertanam biji delima,
 Apa sebab peria tumbuh,

Bagi WINSTEDT menyebut bilangan dalam kedua *pantun* itu ialah sugesti, tunjukan, bahwa tukang kebun itu menghitung tanamannya.

Bahwa diantara kedua bahagian *pantun* itu pertama sekali terdapat perhubungan bunyi dan sudah itu barulah perhubungan pikiran, telah dinyatakan oleh H. OVERBECK dengan objektif dalam sebuah studi yang panjang lebar tentang "The Malay *pantun*" dalam Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society 1922, yaitu dengan jalan membandingkan beberapa *pantun*, yang bahagian pertamanya berbeda sedangkan bahagian keduanya serupa ataupun hampir serupa, dan sebaliknya. Meskipun demikian OVERBECK pun berpendapat bahwa antara kedua bahagian *pantun* itu bukan saja ada persamaan bunyi, tetapi ada juga sesuatu perhubungan yang lain 9).

Dalam pemandangannya tentang *pantun* OVERBECK seperti PIJNAPPEL telah sepatutnya menunjukkan *wangsalan* Jawa yang berdasarkan sugesti bunyi juga, dan yang hanya dikenalnya namanya

saja dan demikian juga *sesindiran* Sunda, yang tiada dikenali oleh PIJNAPPEL. Saya hendak membi-
 charakan sajak Jawa dan Sunda yang sebangsa de-
 ngan *pantun* Melayu itu sebentar.

Perkataan *pantun* itu terdapat juga dalam ke-
 susasteraan Sunda, tetapi dengan arti yang lain,
 yaitu sesuatu cerita prosa yang panjang, disilih
 oleh beberapa bahagian yang berirama dan bersajak,
 mencheritakan riwayat zaman dahulu kala dan ber-
 ganti² diucapkan dan dinyanyikan dengan bunyi
kechapi. 10).

Dalam perbedaan arti pantun dalam bahasa
 Melayu dengan pantun dalam bahasa Sunda itu ter-
 sembunyilah sesuatu keberatan terhadap kepada
 uraian Prof. PIJNAPPEL yang amat tajam pan-
 dangannya itu tentang asal mulanya perkataan *pan-
 tun*, meskipun pastilah orang tak usah dari semula
 mengakui, bahwa kedua perkataan itu sama asal-
 nya.

Pemandangan PIJNAPPEL itu berangkali
 masih dapat dikuatkan dengan menunjukkan kepada
 peribahasa yang terdapat dalam *Javaansche Zamen-
 spraken* (jilid 11 hal. 207) karangan Winter *sugih
 pari angawak-awakaké*, yaitu banyak mempunyai
pari untuk membandingkan orang dengan sesuatu,
 untuk memperolok-olokkan orang. *Pari*, demikian
 bunyi keterangannya, berarti disini *basa*, *babasan*,
 yaitu peribahasa, perbandingan, dan peribahasa itu
 dipakai bagi orang, yang suka membuat perbanding-
 an untuk meng-olok²kan, misalnya berkata, bahwa
 hidung N. N. itu seperti *terong gelatik* (semacam
 buah). Orang dapat selanjutnya menerangkan per-
 kataan *pantun* itu *Krama* bahasa Jawa bagi perka-

taan *pari* sebagai kependekan dari pada *paribahasa*, yang berasal dari paribhasha bahasa Sansakarta, dengan menunjukkan kepada perkataan Melayu *intan*, perkataan Jawa *inten*, di Kramakan dari pada perkataan Sansakarta *hira*, kepada perkataan Melayu *jintan*, perkataan Jawa *jinten*, di Kramakan dari perkataan Sansakarta *jira*. Sesungguhnya perkataan *pantun* berarti juga *paribasan*, *peribahasa* dalam bahasa Melayu.

Sebaliknya, asal usul yang lain dari pada perkataan *pantun* itu melingkungi perkataan *pantun* dalam bahasa Sunda juga.

Dr. R. BRANSTETTER, ahli bangsa Suwis, yang membandingkan bahasa² Indonesia dan dalam karang²annya "Wir Menschen der indonesischen Erde" menulis sejilid (yaitu jilid IV) tentang "Die Indonesische Termini der schoenen Kuenste und der kuenstlerisch verklaerten Lebensfuehrung" (terbit dalam tahun 1925), didalam karangannya itu mengatakan (hal. 20 dan 26), bahwa perkataan *pantun* Sunda itu akarnya ialah *tun*, yang terdapat juga dalam bahasa Pampanga *tuntun*, teratur, bahasa Tagalog *tonton*, menguchapkan sesuatu menurut sesuatu susunan, bahasa Jawa-kuno *tuntun*, benang, *atuntun*, teratur dengan benang dan *matuntunan*, memimpin, bahasa Bisaya *panton*, mendidik, bahasa Toba *pantun*, kesopanan, kehormatan. Akar *tun* jadi menunjukkan sesuatu yang teratur, yang lurus, baik konkrit ataupun abstrak. Oleh sebab *pantun* Sunda itu dinyanyikan, demikianlah kata BRANDSTETTER lahirlah perkataan Melayu *pantun* yang berarti sajak liris. Untuk pengganti keterangan yang akhir ini, yang tiada diuraikan lebih lanjut, hendak saya kemukakan sebagai berikut.

Menurut O. L. HELFRICH dalam bahasa Melayu-Tengah yaitu bahasa Serawai dan Besemah, yang disebut *anday*² dan *guritan* ialah cerita prosa yang panjang², yang diucapkan amat chepat dan berlagu tiada ber-ubah², sedangkan sajak yang serupa dengan *pantun* Melayu *rejong* namanya 11).

Perkataan *anday-anday* itu menurut asal-usulnya sama dengan perkataan Batak *ende-ende*, seperti misalnya perkataan *balay*, *bangkay*, *banglay* dsb. nya dalam bahasa Melayu-Tengah, dalam bahasa Batak bunyinya *bale*, *bangke*, dan *bungle*.

Didalamnya terdapat akar *day*, yang seperti *tun* mengandung pengertian mengatur, membariskan, menyusun dan yang telah menghasilkan beberapa perkataan seni pula. Bransdstetter menchatat (lih. hal. 7) antara lain: bahasa Bisaya *dayday*, teratur ber-baris², bahasa Dayak *lunday*, amat panjang, bahasa Pampanga *tandayan*, perkakas bertenun, bahasa Melayu *pandai*, tukang, pintar. Perkataan Melayu Tengah *guritan* selanjutnya menurut asal usulnya sama dengan *guguritan* bahasa Sunda, yang berarti menyusun sajak, menulis bersajak untuk bersenang²; ke-dua²nya berasal dari akar *rit*, yang dari pengertian-asli "tali, baris, garis" banyak juga menghasilkan perkataan seni. (Bransdstetter, lih. hal. 15). Menurut artinya jadi perbandingan antara *anday-anday* dengan *ende-ende*, adalah seperti *guritan* dengan *guguritan* dan seperti perkataan *pantun* dalam bahasa Sunda dengan perkataan itu juga dalam bahasa Melayu, maknanya perkataan² yang sama akarnya, dalam suatu bahasa dipakai untuk karangan prosa dan dalam bahasa yang lain untuk suatu karangan yang bersajak. Hal ini tiada mengherankan kita, oleh karena perkataan *karang*

dalam suatu bahasa (misalnya bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda) dipakai juga dengan dua macham arti. Asal arti perkataan *pantun* ialah sesuatu yang teratur, tersusun, sesuatu karangan yang bahasanya terikat atau tiada terikat (gebonden of ongebonden stijl), dan dari pada kedua arti itu terdapat dalam bahasa Melayu se-mata² arti yang pertama dan dalam bahasa Sunda arti yang kedua berchampur dengan arti yang pertama. Menurut asal-usul ini perkataan itu telah amat tua dan pasti-lah artinya dalam bahasa Melayu "perserupaan", dsb.nya datang kemudian, seperti nama sajak *pantun* yang artinya "perserupaan" dsb. nya, yaitu *umpama* dan *ibarat* (yang pertama berasal dari pada bahasa Sansakarta dan yang kedua dari bahasa Arab) juga masih baru 12).

Dalam pada itu meskipun perkataan *pantun* dalam bahasa Sunda lain artinya dari pada dalam bahasa Melayu, sajak empat baris seperti *pantun* Melayu itu terdapat juga dalam bahasa Sunda. Namanya ialah *paparikan* dan terhitung masuk golongan teka-teki bunyi dan perkataan, masuk golongan sajak dan bukan sajak yang berdasarkan sugesti bunyi, yang disebut *sisindiran*, yang melingkungi selanjutnya *susualan*, *bangbalikan*, *wawangsalan* dan *purwakanti*. Sugesti bunyi itu dipakai demikian juga dalam *wangsalan*, *parikan* dan *purwakanti* bahasa Jawa. Untuk menerangkan perbedaan arti perkataan itu baik dalam bahasa Jawa ataupun dalam bahasa Sunda, akan terlampau lamalah saya terhenti. *Sisindiran* artinya sebenarnya sindiran, peribahasa yang dibungai; *susualan*, *bangbalikan* dan *wawangsalan* artinya seperti *wangsalan* dalam bahasa Jawa, lawannya, sebaliknya, sesuatu yang lain dari pada yang diucapkan, atau yang di-

jawab, permainan tanya dan jawab; *parikan*, sesuatu yang disusun berbaris; dan *purwakanti*, sesuatu yang terjadi dari beberapa bahagian.

Sajak² dalam ikatan *pantun* Melayu yang demikian rupanya terdapat dalam bahasa Jawa terutama sekali di Jawa Timur. J. SCHOLTE telah mengumumkan beberapa contoh, seperti yang dinyanyikan oleh perempuan muda tukang tari yang disebut *gandrung* didaerah Banyuwangi, dan H. OVERBECK telah mengumumkan agak banyak, seperti yang diucapkan oleh kumpulan *ludruk* didaerah Surabaya. Menurut SCHOLTE *pantun gandrung* itu lain dari pada *wangsalan* dan *parikan*, yang biasanya dinyanyikan oleh tukang tari perempuan. Yang amat ganjil ialah, bahwa salah satu dari pada tabuh-tabuhan yang melagukan tari *gandrung* itu ialah biola Eropah dan hal itu mengingatkan kita kepada pengaruh Melayu. AHMAD WONGSOSEWOJO, yang membuat terjemahan *pantun* ludruk yang diumumkan oleh OVERBECK dan berhubung dengan itu membuat sebuah karangan pula, menyebut *pantun* itu *parikan* Jawa. Bahwa sekaliannya mempunyai segala tanda² *pantun* Melayu, akan ternyata dari pada beberapa contoh. Salah satu dari pada *pantun-gandrung* yang diumumkan oleh SCHOLTE bunyinya seperti berikut:

Kabeh² gelung konde,
Kang endi kang gelung Jawa;
Kabeh² ana kang duwe,
Kang endi kang durung ana,

Artinya :

Sekaliannya bersanggul konde, yang mana yang gelung chara Jawa?; sekaliannya telah mempunyai (kekasih), siapakah yang belum ada?

Sebuah contoh dari pada *parikan-ludruk* :

Kaji Jen nang Kelimbungan,
Wedang kopi kurang gula;
Turu ijen wedi gelundungan,
Kate rabi wis kadung tuwa,

Artinya :

Haji Jen ke Kelimbungan, air kopi kurang gula; tidur sendiri takut kesepian, untunk kawin telah terlampau tua.

Sajak yang serupa *pantun* demikian lebih umum dalam bahasa Sunda dan bukan sajalah tentang olok²an. Namanya, seperti telah saya katakan, sebagai dalam bahasa Jawa, tetapi kembar suku pertamanya — hal itu sering terdapat dalam bahasa Sunda tentang perkataan yang ada juga dalam bahasa Jawa — *paparikan*. Misalnya :

Sing getol nginum jajamu,
Ambeh jadi kuat urat;
Sing getol neangan ilmu,
Gunana dunya akherat,

Artinya :

Rajinlah minum jamu, supaya kuat urat; rajinlah menuntut ilmu, gunanya dunia akhirat.

Rasanya saya tak usah menunjukkan lagi, bahwa sajak empat baris yang saya sebut itu mempunyai segala syarat² *pantun* Melayu. Dalam bahasa Sunda sajak yang berasaskan sugesti bunyi serupa itu dipanjangkan menjadi sajak dengan irama yang disebut dalam bahasa Jawa *machapat*. Oleh karena dalam irama itu, yang biasanya dipakai untuk sajak yang panjang², sha'ir itu tiada mempunyai sajak, maka

asas sugesti bunyi dan asas sebunyi itu demikianlah dipakai, sehingga perkataan yang se-mata² tertentu untuk bagi menyamakan bunyi, dikumpulkan menjadi sebuah bait, dan perkataan yang dimaksud, yang seperti kata orang mengandung *eusi*, *isi*, disusun dalam bait yang kedua yang tiap² barisnya sebunyi dengan baris yang sama letaknya dalam bait yang pertama. *Sisindiran* yang demikian dengan irama *kinanti* misalnya mulai dengan: *ngala hampo kana sumur, halangan ku gede chai, pisin pabaur jeung pinggan dsb.nya* dan bait yang mengandung *eusi* mulai dengan baris² yang sebunyi dengan itu: *mo poho saumur-umur, engkang ka salira nyai, isin pabaur jeung hayang.....dsb. nya*. Kalau diterjemahkan bunyi baris² itu: mengambil tanah hampa (napal) disumur, oleh karena air disungai tinggi, sasar dan pinggan champur baur, dsb. nya., dan permulaan bait yang kedua: saya tiada akan melupakanmu kekasihku, seumur hidupku, malu berchampur dengan ingin, dsb. nya. *Sisindiran* yang demikian disebut orang juga *dangding*, yaitu bahasa Sunda dari pada *tembang machapat* dalam bahasa Jawa, berbeda dengan *rarakitan* yang sebenarnya artinya sesuatu yang disusun ber-pasang², yaitu ikatan yang terjadi dari pada dua atau empat baris, yang berdasarkan asas itu juga.

Chara yang lain, yang disukai baik oleh bangsa Sunda maupun oleh bangsa Jawa, untuk menguchapkan sindiran yang tersembunyi dalam bunyi, ialah, bahwa perkataan yang bunyinya harus memberi petunjuk tentang perkataan yang penting artinya, tiadalah dipakai dalam baris yang kurang atau tiada nyata artinya, tetapi harus diterka dahulu dari pada kalimat yang telah diucapkan, maupun berdasarkan artinya ataupun se-mata² pula menurut bunyi-

nya. Kadang² yang dikehendaki hanya sebuah perkataan. Baris yang berisi maksud, *eusi* dalam bahasa Sunda, namanya dalam bahasa Jawa *jawab*. Baris itu tiada usah sebunyi dengan baris yang berisi teka-teki bunyi atau perkataan itu. Dalam bahasa Jawa namanya *wangsalan*, dalam bahasa Sunda *wawangsalan*. Ia dapat juga disusun sebagai sajak dengan irama *machapat*. Chontoh² yang berikut akan menjelaskan keterangan diatas.

Oeler kambang kang sela panglawed gonda, artinya ulat yang merapung diair, batu yang gunanya untuk menghaluskan sesuatu yang berbau. Dengan "ulat yang merapung diair" dinyatakan dengan teka-teki perkataan Jawa *lintah*, dan dengan bahagian yang kedua dari pada baris itu perkataan Jawa *pipisan*, yaitu batu penggilingan untuk menghaluskan rempah². Jawabnya ialah: *betahena tume-ku pati pisan*, chobalah tahankan sampai mati. 14).

Kedua perkataan *lintah* dan *pisan* menuju kepada perkataan permulaan *betahena* dan perkataan penghabisan *pisan* dan kedua perkataan itu telah chukuplah untuk memberi pertunjuk tentang seluruh kalimat itu.

Kunir pita wilangan lima ping lima; yen ketemu sun awe bae wis trima, artinya kunyit kuning, bilangan lima kali lima; kalau saya bertemu dengan dia telah besarlah hati saya, kalau saya dapat memberi isyarat kepadanya dengan melambai. Keterangannya ialah: kunyit kuning menunjukkan *temu*, yaitu sebenarnya perkataan yang umum bagi bangsa kunyit, dan perkataan ini pula menunjukkan *ketemu* dalam baris yang kedua; lima kali lima ialah dua puluh lima, dalam bahasa Jawa *selawe*, dan de-

ngan perkataan ini sebunyi perkataan *awe*, melambai, dalam *jawab*. Dalam *wangsalan* ini jadi baris² itu sebunyi dan seperti ternyata diatas yang penting ialah dua perkataan yang sebunyi. Dalam chontoh yang berikut yang diambil dari pada *wawangsalan* Sunda, hanya satu perkataan yang menetapkan *wawangsalan* itu :

Gunting pemeulahan jebug, kachipta bae ku ati, gunting untuk membelah pinang (dalam bahasa Sunda namanya *kachip* dan perkataan ini menunjukkan perkataan *kachipta* dalam *eusi*), dalam hatiku aku senantiasa harus mengenangkanmu 15).

Saya tak usah mengemukakan chontoh dari pada teka-teki biasa, teka-teki yang tiada mempunyai arti yang lebih dalam, yang dalam bahasa Jawa dinamakan *changkriman* (jawabnya *batang*), dalam bahasa Sunda *babadean* atau *tutur-uchingan* (jawabnya *harti*), yang berdasar atas sugesti bunyi.

Oleh karena seperti ternyata pada chontoh² itu seluas itu pemakaian dengan arti atau tiada dari pada asas itu, maka pastilah ada juga asas itu dipakai sekadar untuk bermain-main dengan bunyi perkataan 16).

Benarkah bahwa asas sugesti bunyi, dalam permainan atau waktu ber-sungguh² itu, hanya terbatas pada sajak dan bukan sajak? Saya sudah mengatakan kebiasaan yang diceritakan oleh VAN OPHUYSEN diantara bangsa Melayu di Sibolga memberikan ikan *belanak* sebagai hadiah perkawinan, oleh karena nama jenis ikan itu berisi per-tunjuk akan perkataan *beranak*. Dalam hubungan itu juga VAN OPHUYSEN mengemukakan kebiasa-

an bangsa Mangkasar dan Bugis memberi hadiah perkawinan sejenis lokan yang bernama *penno-penno* dan sejenis tumbuh²an yang bernama *riwu*², keduanya dengan maksud untuk mengucapkan kepada pengantin baru itu bahagia dan kekayaan, oleh karena perkataan pertama menunjukkan *penno* yaitu penuh dan perkataan kedua menunjukkan *riwu*, yaitu seratus ribu. Keterangan ini yang diperoleh dari *Bijdragen tot de ethnologie van Zuid-Celebes*, karangan Dr. B. F. MATTHES, dengan mudah dapat ditambah dengan contoh² yang lain dari pada simbolik yang berdasarkan bunyi demikian. Tukang warung bangsa Jawa biasanya menyimpan seranting atau sepotong kayu *chemara* sebagai azimat agar jualannya lebih banyak laku, sebab dalam perkataan Jawa *chemara* itu terdapat bunyi perkataan *mara*, yang artinya "mendekat", sehingga oleh azimat itu pembeli akan datang mendekat 17).

Dalam dunia obat²an anak negeri terpakai se-dahan tumbuh²an *daun tidur-tiduran* untuk menyuruh anak yang gelisah tidur lelap dengan jalan meletakkan dahan itu dibawah bantal kepalanya 18); nama tumbuh²an itu yakni berisi perkataan *tidur*.

Bukankah sekaliannya — dan yang dikutip itu hanyalah berapa contoh saja — sama asasnya dengan *wangsalan* Jawa, yakni seperti yang telah kelihatan kepada kita, untuk menunjukkan perkataan *pisan* dengan *pipisan*, atau mengambil contoh pula dari nama tumbuh²an dan binatang — dalam tunjukan sindiran "melihat" dengan *sekar teleng*, yaitu bunga *teleng*, oleh karena perkataan *teleng* oleh bunyinya membangkitkan pikiran akan *manteleng*, yaitu melihat dengan tiada ber-alih², atau untuk menunjukkan seorang gadis yang berpakaian

indah² dengan *yuyu*, yaitu sejenis kepiting yang kecil, oleh karena perkataan itu mengingatkan kepada perkataan *ayu-ayu*, yaitu berpakaian yang indah 19). Selangkah lagi, maka bukanlah bunyi perkataan itu tetapi artinya atau arti serta bunyi perkataan itu yang diindahkannya orang. Dalam *wangsalan* hal itu terdapat pada baris tempat perkataan yang harus membangkitkan persamaan bunyi itu mula² sekali disuruh terka, seperti *uler kambang*, ulat yang terapung bagi *lintah*, perkataan yang oleh bunyinya harus menunjukkan *betahena*. Bukankah hal ini sama pada dasarnya dengan misalnya menyebutkan *peluru* dalam bahasa Melayu dengan *kumbang putih* waktu perang, atau dalam bahasa orang penggali timah *kuching* dengan *berulak dapur*? Dan untuk menyebutkan contoh tentang tenaga sugesti dari pada bunyi dengan arti ber-sama²: didaerah yang banyak harimaunya di Banten-Selatan, apabila orang berbicara tentang harimau tiada bolehlah orang menyebut namanya yang sebenarnya *maung*; orang harus mengatakan *meong*, yaitu *kuching*; pada malam hari orang Jawa menyebut *klabang* (sepesan) *semut abang* 20).

Dengan ini sampailah kita kepasal pantang bahasa, yaitu larangan untuk memakai beberapa perkataan pada keadaan yang tertentu, agar jangan mendapat marabahaya, dan suruhan untuk mengelakkan perkataan yang dimaksudkan itu dengan jalan menerangkannya, menggantinya dengan perkataan yang lain atau — berhubung dengan soal bunyi pula — mengubah bunyi perkataan itu. Sejak karangan KERN tentang "Woordverwisseling in het Galelareesch" (BKI, 1893; Verspreide Geschriften, jil. VI) umum diketahui orang, bahwa antara lain

perbedaan jenis bahasa Jawa berasal dari pada pantang. Umum juga diketahui orang, betapa seringnya dalam hal itu terpakai asas perubahan bunyi, misalnya *rusak-risak*, *lemu-lemo*, *owah-ewah*, *dina-dinten*, *antoro-antawis*. *Rusak*, *lemu* (*gemuk*) d.l.l. dianggap sebagai perkataan yang tiada boleh dipakai apabila orang berbichara dengan hormat, menurut adat; dalam hal itu orang harus mengubahnya menjadi *risak*, *lemo* dsbnya: bunyi menjadi ukuran tentang hormat dan tiada hormat. Diketahui orang juga, bahwa perkataan yang demikian — disebut orang juga perkataan *tabu* — bukan saja terdapat dalam bahasa² Indonesia, dan bahwa dari padanyalah timbulnya masing² bahasa tabu nelayan, pemburu, orang laut, serdadu d.l.l. Beberapa contoh dari padanya telah saya sebut; saya tiada akan menguraikannya lebih lanjut; Dr. ALBERTA J. PORTENGEN telah memperchakapkan soal ini dalam disertasinya “De Oudgermaansche dichtertaal in haar ethnologisch verband” (Leiden, 1915) dan ber-sama² dengan itu diperchakapkannya pula perkataan *tabu* dalam bahasa² Indonesia 21). Saya hanyalah lagi hendak menunjukkan yang berikut.

Lain dari pada perkataan yang terlarang dipakai pada beberapa keadaan yang tertentu, ada jugalah perkataan yang se-lama²nya agak berbahaya. Salah satu dari pada perkataan yang demikian misalnya perkataan *chilaka*, yang artinya mendatangkan bahaya dan terdapat dalam beberapa bahasa Indonesia. Memakai perkataan itu dapat berakibat, bahwa orang terhadap kepada siapa perkataan itu dipakai sesungguhnya menjadi *chilaka*. Untuk mencheegah hal itu, maka perkataan itu diubah orang bunyinya dan dikatakan oranglah dalam bahasa Jawa *chilo-*

kun, dalam bahasa Aceh *chelakeue* atau, hanya sepotong *chila*, disudahi dengan seruan 'o' *chila* 'o'; perubahan bunyi itu melenyapkan pada perkataan itu kekuatannya untuk mendatangkan bahaya. Dengan maksud yang demikian juga orang dalam bahasa Jawa misalnya mengatakan *mateng*, sebenarnya artinya masak, untuk *mati*. Perkataan² yang diubah-ubah demikian itu biasanya, seperti *chontoh*² dalam bahasa Jawa itu, dipakai untuk ber-olok²: kesungguhan berganti menjadi permainan.

Sekaliannya ini dan tanda lain tentang arti yang dilekatkan orang kepada bunyi, dapat dikembalikan kepada *satu* sumber, yaitu keperchayaan kepada kekuatan yang gaib dan sakti (tenaga magi) dari pada bunyi, yang bukan saja terdapat pada bangsa² Indonesia. Sebuah *chontoh* yang termashur dari pada kesusasteran Timur ialah *om* dalam bahasa Sansakarta, sebuah bunyi yang mulia, yang gaib dan sakti, yang diucapkan orang dengan tasdik pada permulaan dan untuk penutup pembacaan ayat yang *suchi*, yang membawa orang Hindu zaman dahulu kepada pikiran yang dalam² dan suluk, dan yang antara lain masih terdapat dalam *hong* bahasa Aceh, yang dipakai dalam *mentera*²

Kalau dilihat dari jurusan ini maka lenyaplah apa yang kelihatan dalam *pantun* Melayu — yang bukan saja berisi olok²an, tetapi juga kesungguhan — keganjilan yang hanya seperti sesuatu yang tiada berisi atau permainan bunyi kekanak-kanakan. Bahwa dalam hal inipun kesungguhan telah menjadi satu dengan permainan, siapa yang membaca pidato dies guru besar HUIZINGA di Leiden "Over de grenzen van spel en ernst in de culture", tiadalah heran lagi.

Sekianlah.

CHATATAN.

1) Lihatlah contoh² dari pada *pantun* yang lebih dari pada empat baris dalam kumpulan *Pantun Melayu* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1920), hal. 44, 58, 64, 65, 183, 184, 186, 240-243, 246-247.

Pantun yang berikut ialah contoh² dari pada kerusakan pantun yang bukan dibuat oleh bangsa Indonesia dan dapat didengar dari pada piring mesin nyanyi.

Ik ga melanchong naar Pasar Gambir,
sampe di Gambir membeli laksa;
Ik ga kronchongan voor myn plezier,
Buat mengibur hati yang susa.

Dari Semarang ke Surabaya,
Jaman sekarang banyak buaya;
Main gitar main mandolin,
Zoetelief denger saya pantunin.

Tukang sepatu dari Gang Chaulan,
Buka pintu buaya pulang;
Door den regen ziju mijn kleeren nat,
Wees niet verlegen je wordt toch mijn schat.

2) Sejarah Melayu, ed. Shellabear, hal. 82.

3) Grammatica Malaica, tradens praecepta brevia idiomatis linguae in India orientali celeberrimae ab indigenis dictae Malayo, Succincte delineata labore Johannis Christophori Lorberi.

Pantun yang dikutip pada hal. 42, bunyinya:

Souda malam, syappa de pintu?

Anak Banda, tester casomba,

Mari masuk, jangan takut,
Lakii beta adda cotta,

dengan terjemahan dalam bahasa Latin:

Vesper adest, quis est ad fores?
Filius Bandanus, rubra caput tiara vinctus,
Introgradere, nec sis timidus,
Vir meus est in aula.

4) Hal. 74-75 dari pada edisi yang diterbitkan oleh H. C. KLINKERT.

5) Prof. Dr. W. JOEST, *Malayische Lieder und Taense aus Ambon und den Uliase (Molukken)*, dalam *Internat. Archiv fuer Ethnographie*, Band V (1892).

6) *Pantun Melayu*, collected by R.J. WILKINSON and R. O. WINSTEDT, (Malay Literature Series 12, cetakan pertama 1914, cetakan kedua 1923).

7) *Wawangsalan jeung Sisindiran beunang ngumpulkeun Bale Pustaka jeung Mas ADINATA*, 1924.

8) Lain dari pada dalam *Hang Tuah* terdapat juga dalam sha'ir ahli suluk Hamzah Pansuri, yang hidup pada penghabisan abad ke 16 dan permulaan abad ke 17; lihatlah J. DOORENBOS, *De geschriften van HAMZAH PANSOERI*, (dissertatie, Leiden 1933), hal. 49.

9) Lihat juga H. OVERBECK, *Pantuns in het Javaansch* dalam *Jawa* 1930.

10) Seperti telah diketahui orang, C. M. PLEYTE telah mengumumkan beberapa dari pada *pantun Sunda* dalam *Tijdschrift dan Verhandelingen Bat. Gen.* Lihatlah selanjutnya JUL. JACOBS dan J. J. MEYER, *De Badoej's*.

- 11) O. L. HELFRICH, *Bijdrage tot de Letterkunde van den Serawajer en Besemaher* (dalam *Tijdschrift van het Bat. Gen.* Jilid XXXVII, 1894), dan *Bijdrage tot de kennis van het Midden-Maleisch* (dalam *Verhandelingen Bat. Gen.*, LIII, 1904).
- 12) Dr. POERBATJARAKA (*Het Oud-Javaansche Ramayana*, T.B. G. 1932, hal. 197) menganggap pantun itu perkataan Krama bahasa Jawa dari pada perkataan yang sama dengan *parikkan*, yang terjadi dengan akhiran *an*. Pokok perkataan itu bukanlah *pari*, yang Kramanya *pantun*, tetapi *parik*, yang berisi akar *rik* atau *rit* (bandingkan bahasa Jawa *jarik-jarit*), yang telah melahirkan ber-macam² perkataan untuk “mengerjakan, merupakan” (lih misalnya Brandstetter, hal. 8,15).
- 13) Lih. Jawa tahun 1927, hal. 144-145, dan tahun 1930, hal. 208 dan bandingkanlah.
- 14) *Wangsalan* yang diambil dari pada *Jav. Zamenspraken II*, hal. 260, oleh WINTER, dikutip juga oleh PIJNAPPEL dalam karangannya tentang *pantun* Melayu, tetapi terjemahannya tiada benar.
- 15) *Wawangsalan* Sunda yang dikutip itu semuanya diambil dari pada buku yang tersebut dalam *Aanteekening 7* dalam buku (yaitu hal. 52, 59, 15); disana terdapat juga *wawangsalan* dengan *dangding*. Bagi *wangsalan* Jawa dengan irama *machapat*, lih. J. KNEBEL, *Babad Pasir*, menurut sebuah naskah Banyumas dengan terjemahan. (*Verhandelingen Bat. Gen.* jil. LI, 1900).
- 16) Bagi teka-teki Jawa saya tunjukkan W. MEYER RANNEFT, *Verklaring van de meest bekende Javaansche raadsels in proza* (dalam *Verhandelingen*

Bat. Gen. XLIX, 1897), dan bagi teka-teki Sunda kepada kumpulan "Toetoeroetjingan", diterbitkan oleh Balai Pustaka (1911).

17) WILKEN, *Verspreide geschriften*, diterbitkan oleh VAN OSSENBRUGGEN, jil. IV hal. 61, chatatan 70.

18) *Encyclopaedie van Ned. Indie*, chetakan kedua, diperkataan *Geneesmiddelen*.

19) WINTER, *Jav. Zamenspraken II*, hal. 266, 278.

20) Lih. disertasi Mej. PORTENGEN, hal. 122, 127, 118 dan tempat terdapatnya yang tersebut didalamnya; dalam tunjukan pada hal. 127, chatatan² kepade W. W. Skeat, *Malay Magic*, haruslah dibaca hal. 254 dan bukanlah hal. 524.

21) Lih. juga Mr. F. D. E. VAN OSSENBRUGGEN, *Het magisch denken van den Inlander*, (*Indische Gids* 1926).

Arti Pantun Melayu yang gaib

Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat lahir tahun 1886, mempelajari bahasa dan kesusasteraan Timur di Leiden dan menchapai gelar Doctor dalam tahun 1913 dengan cum laude (dengan pujian) dengan risalah ujian **Kupasan Sejarah Banten**. Bukan saja ia orang yang pertama menduduki pangkat2 yang tertinggi dalam pentadbiran Jajahan Belanda, tetapi ia juga orang Indonesia yang pertama menjabat profesor. Karangannya yang penting mengenai sejarah Aceh, kamus Aceh, dll. **Arti Pantun Melayu yang gaib** yang diterbitkan sekarang ini adalah analisis arti pantun Melayu yang terlengkap, yang ada hingga sekarang. Mesti dibaca segala orang yang gemar akan pantun.

Harga \$1.00

Chara memesan; Kirim uang dahulu, belanja mengirimkan kami bayar. Dengan C.O.D., belanja mengirimkan Tuan bayar.

Zaman Baru berhad, P.O. Box 49

Petaling Jaya, Selangor.